

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya pendidikan merupakan suatu usaha kerjasama yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik untuk bisa mencapai tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan bersama, dengan menggunakan berbagai instrumen yang diperlukan dalam suatu lingkungan yang mempengaruhinya. Dengan kata lain peserta didik merupakan mitra pendidikan dalam kegiatan pembelajaran.

Lalu, bagaimanakah kegiatan pembelajaran yang bisa memberikan perubahan tingkah laku atau perubahan kepribadian pada diri peserta didik? Menurut pandangan modern mengandung pengertian yang luas bahwa tingkah laku peserta didik dalam belajar meliputi segi jasmaniah (struktural) dan segi rohaniah (fungsional) yang kedua-duanya memiliki keterkaitan dan berinteraksi satu sama lain, pola tingkah laku itu sendiri meliputi: keterampilan, emosi, apresiasi, kebiasaan, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sebagainya (Shalahudin, 1987: 107)

Semenjak diberlakukannya kurikulum 2013 menuntut adanya perubahan dalam mutu pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan formal (persekolahan). Paradigma tersebut harus pula diikuti oleh pendidik yang memiliki tanggungjawab atas penyelenggaraan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Selaras dengan pendapat Komaruddin (2005: 32) “Salah satu perubahan pembelajaran adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada pendidik (*teacher centered*) beralih menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered*), metodologi yang semula di dominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari segi proses maupun hasil pendidikan”.

Pada kurikulum 2013 memiliki perhatian besar pada pembentukan karakter dan pengembangan *soft skill*, dimana kurikulum ini menerapkan capaian standar kompetensi lulusan dalam tiga aspek yaitu aspek sikap (spiritual dan sosial), aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Hal ini berarti kurikulum 2013 disusun

untuk mempertajam *soft skill* peserta didik. Dalam kurikulum 2013 terdapat porsi yang cukup besar yaitu penanaman nilai dan sikap mulia sebagai warga negara sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter peserta didik misalnya toleransi, kerjasama, empati, dan lain sebagainya. Hal ini selaras dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu model pengembangan untuk mata pelajaran Ekonomi sebagai dimana pengetahuan terintegrasi dengan pendidikan karakter, dan *soft skill* terintegrasi dengan keterampilan dan aspek sikapnya.

Akhlik atau karakter adalah sikap dan perilaku manusia dalam berhubungan dengan manusia lainnya, alam lingkungannya, serta dengan Allah SWT. Akhlak seseorang atau sekelompok masyarakat sangat menentukan perilakunya. Sementara itu, kajian empirik sosio-antropologis terhadap permasalahan dan krisis lingkungan yang terjadi menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan yang terjadi bukanlah semata-mata permasalahan teknis. Akar permasalahan lingkungan ternyata ada pada cara pandang, sikap hidup, perilaku, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat dan bangsa. (Mawardi, dkk. 2011. hlm. 1)

Demoralisasi terjadi disebabkan oleh proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti hanya sebatas teks dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Selain itu, pendidikan agama yang selama puluhan tahun dianggap sebagai salah satu media efektif dalam penginternalisasian karakter luhur terhadap peserta didik, tulis Wibowo (2012: 55), dalam kenyataannya hanya sekedar mengajarkan dasar-dasar agama. Bahkan ia semakin kehilangan perannya sebagai media mengantarkan peserta didiknya untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya.

Karakter menurut Samani dan Hariyanto (2011, hlm. 43) merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin dalam Majid dan Andayani (2011, hlm. 11) bahwa istilah karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan

aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebab menurunnya karakter peserta didik karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Padahal, pencapaian hasil belajar peserta didik tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik saja, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif.

Pendidikan karakter merupakan salah cara yang di tempuh untuk membentuk perilaku peserta didik. Proses pendidikan karakter tidak dapat di lakukan secara instan tetapi membutuhkan waktu yang lama. Pendidikan karakter sangat tepat apabila dapat memanfaatkan lingkungan peserta didik sebagai sarana dalam penanaman nilai-nilai. Budaya memiliki seperangkat nilai yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman nilai bagi peserta didik. Proses yang dapat di lakaseserta didikan adalah melalui budaya kearifan lokal.

Budaya memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk pendidikan karakter dan *soft skill* peserta didik. hanya saja pengembangannya belum berjalan secara optimal. Untuk itu maka dikembangkan model CTL Berbasis Nilai Budaya Wirausaha untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai di lingkungan sekolah maupun di masyarakat seperti gotong royong, kekeluargaan, dan kesetiakawanan melalui melihat langsung di lapangan. hal ini dilakukan berdasarkan dari pendapat Thompson (2002, hlm. 29) bahwa salah satu metode dalam pendidikan karakter adalah *service learning* (layanan pembelajaran) yang dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya perilaku yang baik di dalam masyarakat. melalui model ini peserta didik akan dapat membedakan prilaku yang berdampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat. Model pembelajaran ini memiliki kelemahan yaitu membutuhkan waktu yang lama dan peran pendidik sangat di butuhkan sebagai pengawasan agar materi yang di berikan tepat.

Mata pelajaran ekonomi di SMA menekankan pada kompetensi yang tidak hanya mencakup ranah *hard skills* (prestasi kognitif), tetapi juga ranah *soft skills*

(Apektif dan Psikomotorik). Hal ini dikarenakan pelajaran ekonomi nantinya akan dipraktikkan peserta didik di lingkungan masyarakat, seperti: bekerjasama dalam menjalankan usaha perekonomian dengan orang lain dan bertanggung jawab dalam meningkatkan hasil usaha. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk dapat mengembangkan suatu model pembelajaran dalam mengajar yang dapat mencakup kedua ranah tersebut. Jika kedua ranah tersebut dapat tercakup maka diharapkan tujuan dari pendidikan akan tercapai, tetapi jika dalam proses pembelajaran guru hanya menanamkan ranah *hard skills* (prestasi kognitif) saja, maka dikhawatirkan akan berdampak pada menurunnya *soft skills* peserta didik.

Agar pendidik mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter dan *soft skill* pada peserta didiknya, maka diperlukan bahan ajar yang menanamkan nilai-nilai karakter dan *soft skill*. Sehingga pendidik bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Ia bukan hanya memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual, sehingga pendidik mampu membuka mata peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik ditengah masyarakat. (Hidayatullah, 2010, hlm. 25).

Adalah suatu realita bahwa pendidikan di Indonesia lebih memberikan porsi yang lebih besar untuk muatan *hard skill*, bahkan bisa dikatakan lebih berorientasi pada pembelajaran *hard skill* saja. Lalu seberapa besar semestinya muatan *soft skill* dalam kurikulum pendidikan?, kalau mengingat bahwa sebenarnya penentu kesuksesan seseorang itu lebih disebabkan oleh unsur *soft skill*nya. Jika berkaca pada realita di atas, pendidikan *soft skill* tentu menjadi kebutuhan *urgen* dalam dunia pendidikan. Pendidik seharusnya memberikan muatan-muatan pendidikan *soft skill* pada proses pembelajarannya.

Muqowim (2012, hlm. 3) menjelaskan dalam sebuah hasil penelitian dari Harvard University Amerika Serikat yaitu “Dunia pendidikan nasional mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Bahkan, penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan *hard skill* dan sisanya

80% dengan *soft skill*". Muqowim (2012, hlm. 5) mengemukakan "*Soft skill* adalah perilaku *personal* dan *interpersonal* yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif, dan komunikasi".

Pendidikan *Soft skill* atau *soft competency* adalah keahlian yang tidak nampak atau lebih dikenal dengan ke arah pengembangan kemampuan sikap dan kepribadian yang mendasar untuk mendukung dalam sosialisasi kehidupan manusia. Spencer menyatakan bahwa *soft competency* dibagi menjadi 3 bagian yaitu tentang kepribadian, konsep diri, sikap mental. Kalau melihat penjelasan di atas tidaklah salah bahwa dengan *soft skill* yang tinggi tentunya tingkat kemampuan atau daya saing bangsa ini akan lebih maju, Sebagai contoh negara Jepang bisa maju melesat pasca pengeboman di Hiroshima hal ini karena tingkat *soft competency* (dedikasi, loyalitas, integritas, tingkat kreativitas dan inovasi yang tinggi) dengan mengalihkan perhatian negara dari dunia militer ke dunia bisnis, dan terbukti sekarang Jepang diakui menjadi negara teknologi.

Soft skill merupakan kompetensi yang bersifat non-teknis yang menunjuk pada karakteristik kepribadian. Kompetensi tersebut tampak pada perilaku seseorang, baik saat berinteraksi dalam situasi sosial, kemampuan berbahasa, kebiasaan diri, ataupun sifat-sifat penting untuk mendukung perilaku optimis (Hamidah dan Palupi, 2012). Dengan demikian sudah seharusnya setiap guru untuk merealisasikan berbagai macam kompetensinya dalam proses belajar mengajar melalui pendidikan *soft skill* yang merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan sang pencipta. Dengan mempunyai *soft skill* membuat seseorang mampu mengembangkan keterampilan atau berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual. (Elfindri, et al, 2010, hlm. 67)

Jika berkaca pada realita di atas, *soft skill* tentu menjadi kebutuhan *urgent* dalam dunia pendidikan. Namun untuk mengubah kurikulum juga bukan hal yang mudah. Pendidik seharusnya memberikan muatan-muatan *soft skill* pada proses pembelajarannya namun juga tidak mengabaikan akan penanaman moralitas pada diri peserta didik. Sehingga ketika peserta didik itu lulus dari sekolah, dia

mempunyai bekal dan kemampuan untuk menghadapi dunia kerja yang bebas dan sangat kompetitif.

Mengingat pentingnya *soft skill* dalam upaya membentuk kepribadian peserta didik sebagai alat untuk penanaman moralitas pada diri peserta didik, maka model pembelajaran yang bisa dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, pendidik dengan peserta didik dan lingkungan, serta interaksi banyak arah. Dengan begitu dapat tercapai dari segi membentuk kepribadian dan dalam penanaman moralitasnya itu sendiri.

Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan lulusan atau sumber daya manusia (SDM) yang cerdas dan kompetitif. Lulusan tersebut diharapkan selain menguasai *hard skills* juga harus memiliki *soft skills*. Agar tujuan tersebut tercapai, maka penyelenggara pendidikan harus mengupayakan terjadinya *transform of knowledge* dan *transform of value* secara seimbang. Namun secara umum pendidikan di Indonesia saat ini lebih menekankan pada pengetahuan teknis atau *hard skill* dan kurang memberikan keterampilan yang bersifat *soft skills*. Hal ini disinyalir menjadi faktor penyebab rendahnya kualitas lulusan yaitu berupa rendahnya daya saing lulusan serta kurang kompetitif.

Hal tersebut di atas memberikan gambaran bahwa sesungguhnya kemampuan *soft skills* lulusan perlu ditingkatkan. Perlu dibangun kemampuan peserta didik dalam hal mengelola emosi, menghadapi stress, berkomunikasi, integrasi/ kejujuran, menerima perbedaan dan sebagainya yang mana semua itu merupakan atribut dari *soft skills* (Endang dan Nuryata, 2010)

Lebih lanjut, Illah Sailah (dalam Sudiana, 2010) menuliskan bahwa yang membawa atau mempertahankan orang di dalam sebuah kesuksesan 80% ditentukan oleh *soft skills* yang dimilikinya dan 20% oleh *hard skills*-nya. Hasil penelitian *National Association of College and Employers* (NACE) yang menyebutkan keahlian kerja berupa 82% *soft skill* dan selebihnya 18% *hard skills*.

Hal ini didukung oleh penelitian yang terkait dengan *Emotional quotient* oleh Goleman tentang keberhasilan seseorang. Menurut penelitian Goleman (dalam Sapiro, 1997) para ahli psikologi sepakat bahwa IQ hanya mendukung sekitar 20% faktor-faktor yang mendukung keberhasilan, 80%

lainnya sisanya dari faktor lain, termasuk kecerdasan implikasinya bagi lingkungan bisnis dan bagaimana cara kita mengelola diri kita sendiri dengan orang lain (Endang dan Nuryata, 2010).

World Economic Forum juga merilis 10 *skill* yang mutlak dibutuhkan para pekerja untuk bisa menghadapi perubahan pada 2020 dan seterusnya, terutama karena adanya Industri 4.0. *Skill* tersebut di antaranya pemecahan masalah yang kompleks, berpikir kritis, kreativitas, manajemen manusia, berkoordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosional, penilaian dan pengambilan keputusan, berorientasi servis, negosiasi, dan fleksibilitas kognitif. Menariknya, lebih dari setengah *skill* tersebut merupakan *soft skill*. Artinya, *soft skill* menjadi salah satu faktor paling penting untuk dimiliki para pekerja di masa depan, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, memecahkan masalah, serta aspek kecerdasan emosional lainnya. Untuk itu, generasi milenial yang lahir pada medio 1980 – 1999 harus mulai mengasah *soft skill* mereka. Hal itu karena masa depan Indonesia berada di tangan mereka.

Hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 yang diterbitkan pada Selasa (3/12) memotret sekelumit masalah pendidikan Indonesia. Dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara. Hasil survei PISA 2009 menempatkan Indonesia di urutan ke-57 dari 65 negara, alias peringkat ke-9 dari bawah. Dalam kategori Sains, Indonesia memperoleh skor 383, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 501. Sedangkan untuk Membaca, Indonesia memperoleh skor 402 (rata-rata OECD 493). Skor terendah diperoleh pada kategori Matematika, yakni 371 (rata-rata OECD 496). Keseluruhan nilai ini menempatkan Indonesia jauh di bawah capaian negara-negara Asia lainnya, seperti China dan Korea, yang secara berurutan berada di peringkat pertama dan kedua. Perlu diketahui, PISA merupakan program tiga tahun sekali yang digagas oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) untuk mengukur kompetensi belajar peserta didik global.

Berdasarkan laporan tahunan yang berjudul *Human Development Report* 2016 yang dirilis oleh *United Nations for Development Programme*, hasil studi menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia turun 3

menduduki posisi ke-113 dari 188 negara. Indonesia juga mendapat peringkat ke-113 dari 188 negara pada aspek *Education Achievement* (UNDP, 2016: 199-230). Hasil riset *Trends in Mathematics and Science Study* (TIMSS) juga menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia hanya berada di ranking ke-45 dari 50 negara dalam bidang matematika dan di ranking ke-45 dari 48 negara dalam bidang prestasi sains. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di bawah negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia dalam hal prestasi akademik.

Tabel 1.1
Statistik Umum Hasil Ujian Nasional SMA Jurusan IPS
Tahun Pelajaran 2017/ 2018 dan 2018/ 2019

Status	Keterangan	Rerata Nilai					
		2018			2019		
		UNBK	UNKP	TOTAL	UNBK	UNKP	TOTAL
Negeri	Rerata Total	49.83	47.29	49.58	50.82	43.3	50.62
	Jumlah Peserta didik	1,003,106	107,768	1,110,874	1,109,865	29,708	1,139,573
	Jumlah Sekolah	5,288	1,242	6,530	6,248	444	6,692
Swasta	Rerata Total	48.36	45.88	48.19	50.1	41.82	49.91
	Jumlah Peserta didik	382,542	28,213	410,755	399,190	9,531	408,721
	Jumlah Sekolah	6,042	633	6,675	6,471	207	6,678
Negeri & Swasta	Rerata Total	49.42	46.99	49.21	50.63	42.94	50.43
	Jumlah Peserta didik	1,385,648	135,981	1,521,629	1,509,055	39,239	1,548,294
	Jumlah Sekolah	11,330	1,875	13,205	12,719	651	13,370

Sumber: <https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/>

Prestasi belajar di Indonesia yang belum optimal dapat dilihat dari nilai rata-rata Ujian Nasional tingkat SMA di Indonesia baik dari jurusan IPA, IPS, dan Bahasa selama dua tahun berturut-turut mengalami penurunan yang signifikan dan dibawah rata-rata indeks integritas ujian nasional yakni 64,05. Capaian rata-rata nilai UN 2019 untuk jenjang SMA dan sederajat mengalami kenaikan dibanding tahun 2018. Rata-rata nilai UN SMA 2018 adalah 49.21 dan rata-rata nilai UN SMA 2019 adalah 50.43 atau mengalami penurunan 1,22 poin.

Muatan *soft skill* seperti yang telah dijelaskan tidak banyak disinggung dalam buku teks sebagai bahan ajar pendidik. Hasil studi pendahuluan melalui

kegiatan wawancara dengan Pendidik Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Ciawigebang menunjukkan bahwa Pendidik Mata Pelajaran Ekonomi menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengembangkan *soft skill* dengan alasan merasa tidak ada buku Ekonomi yang mengembangkan *soft skill*, pendidik masih menggunakan bahan ajar Ekonomi yang sama dengan yang dipakai di SMA. Berdasarkan hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik Ekonomi di SMA Negeri 1 Ciawigebang, belum pernah mengembangkan bahan ajar yang dibuat sendiri. Bahan ajar sangat penting bagi pendidik SMA karena kegiatan pembelajarannya akan membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi yang ingin dicapai.

Selanjutnya menurut hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 1 Ciawigebang yang mengungkapkan bahwa rendahnya aspek *soft skill* yang dimiliki peserta didik antara lain yaitu 1) Kurangnya perhatian dan pemahaman pendidik tentang pengembangan aspek *soft skill* dalam proses pembelajaran; 2) Terdapat kesenjangan besar antara kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri dengan kompetensi lulusan SMA adalah pada aspek *soft skill*; 3) Indikator *soft skill* yang meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan menyelesaikan masalah, kerjasama tim, pengelolaan informasi, etika moral, dan ketrampilan kepemimpinan rata-rata aktivitas pembelajaran ekonomi secara klasikal di bawah 3,50%. Artinya peserta didik belum memiliki kemampuan *soft skill* yang baik; 4) Kenyataan bahwa tujuan pembelajaran lebih mengutamakan *hard skills* daripada *soft skill*; 5) Pendidik kurang mengintegrasikan *soft skill* dalam pembelajaran; 6) Kompetensi lulusan SMA kurang mengembangkan aspek *soft skill*; 7) Model pembelajaran yang digunakan pendidik kurang memperhatikan aspek pengembangan *soft skill*. Berikut penulis sajikan hasil survey pendahuluan di SMAN 1 Ciawigebang Kab. Kuningan yang menunjukkan rendahnya *soft skill* peserta didik, sebagai berikut.

Tabel 1.2
Soft Skill Peserta Didik Kelas X SMAN 1 Ciawigebang

No.	Indikator <i>Soft Skill</i>	Rata-Rata
1	Kemampuan Berkomunikasi	75.20
2	Kemampuan Menyelesaikan Masalah	76.38
3	Kerjasama Tim	76.08
4	Pengelolaan Informasi	76.52
5	Etika Moral	75.65
6	Keterampilan Kepemimpinan	75.60
Jumlah		455.43
Rata-Rata		75.91

(Sumber: Hasil pengolahan data survey pendahuluan di SMAN 1 Ciawigebang, 2019)

Hasil survey pendahuluan tersebut selaras dengan hasil penelitian Sinha (2008) menunjukkan *soft skills* memberi kontribusi sekitar 75% pada kesuksesan dalam pekerjaan. Peserta didik Indonesia masih rendah dalam beberapa aspek *soft skills* seperti keterampilan sosial (Minarni, 2014), dan dalam aspek *soft skills* lainnya (Minarni & Napitupulu, 2019). Dengan demikian, peran sekolah sebagai pendorong guru untuk membangun *soft skills* peserta didik semakin penting.

Untuk menciptakan lulusan yang dapat meraih sukses, maka sekolah merupakan salah satu tempat untuk membangun *soft skills* peserta didik yang nantinya akan menjadi bekal bagi peserta didik setelah tamat sekolah. *Soft skill* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Dengan demikian, atribut *soft skill* tersebut meliputi nilai-nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter, dan sikap (Endang dan Nuryata, 2010).

Berdasarkan kenyataan sebagaimana diuraikan di atas, maka sudah saatnya pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill*, harus mulai dibenahi. Dengan kata lain, selain berbasis *hard skill*, pembelajaran juga harus diimbangi dengan basis *soft skill*. Hal ini menjadi penting kaitannya dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga mereka selain mampu bersaing, juga beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi baik dengan masyarakat.

Dengan melihat realita di atas, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan *soft skill* khususnya di SMA masih kurang mendapat perhatian. Pendidikan *soft skill* sudah sepantasnya menjadi perhatian khusus dan menjadi kebutuhan dalam dunia pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat peserta didik dalam mengembangkan *soft skill*

yang dimilikinya, merupakan tanggung jawab pendidik agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan tentunya memiliki kecakapan *soft skill* yang baik, dan pada akhirnya pendidik sedapat mungkin memberikan muatan-muatan *soft skill* dalam proses pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fani Setiani (2016) bahwa *soft skill* dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah. Hal tersebut menjadi kemampuan yang perlu diperhatikan karena, persyaratan dan tuntutan lingkungan kerja di masyarakat yang semakin *mobile* dan global (Andrews & Higson, 2008). *Soft skill* membantu untuk mempersiapkan peserta didik menjadi praktisi di lapangan (Christie, 2009). *Soft skill* yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran akan membantu peserta didik mempersiapkan diri menghadapi keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja (Orlando P., 2013)

Alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran Ekonomi untuk meningkatkan *soft skill* peserta didik adalah dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha. Penerapan konsep model *CTL* ini dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Hal yang terpenting yang harus diingat bahwa model *CTL* harus menerapkan prinsip-prinsip mendekati peserta didik pada dunia nyata. Penerapan model *CTL* di luar kelas salah satu contohnya yaitu pembelajaran dapat dilakukan dengan mengadakan kunjungan ke koperasi sekolah atau lembaga perbankan serta lingkungan sekolah. Kunjungan ke koperasi sekolah atau lembaga perbankan dalam pembelajaran Ekonomi dengan penerapan model *CTL* juga dapat menerapkan pilar-pilar pembelajaran aktif yaitu *konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection* dan *authentic assessment* (Hartono, 2001).

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran Ekonomi diperlukan adanya penerapan model atau metode pembelajaran yang tepat, seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1997: 9) bahwa keberhasilan dalam Melaksanakan pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan model yang tepat, mengingat hal tersebut sebagai jembatan yang menghubungkan pendidik dan peserta didik. Masalahnya model manakah yang tepat agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam teori belajar konstruktivis ini peserta didik harus benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik harus belajar memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan memanfaatkan ide-ide. Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.

Teori ini berkembang dari Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain seperti teori Bruner. Menurut teori ini, prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa pendidik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Pendidik dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Suatu hal yang memberikan pencerahan dalam pendidikan kita saat ini, yaitu berkembangnya pemikiran dikalangan para ahli pendidikan bahwa peserta didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik “mengalami” apa yang dipelajarinya tidak hanya mengetahui saja. Menurut Nurhadi (2002), pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Model *Contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik belajar dan mengalami. Bukan transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Strategi pembelajaran lebih

dipentingkan daripada hasil (Depdiknas Dirjen Pendasmen Dirjen Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002, hlm. 5).

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan rencana kegiatan yang dirancang pendidik, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang dilakukan bersama peserta didiknya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessment*-nya.

Kesadaran perlunya pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran didasarkan oleh adanya kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata (Muslich, 2009, hlm. 40). Hal ini tak bisa dilepaskan dari konsep *learning to learn* yaitu bagaimana pelajar mampu menggali informasi yang ada di sekitarnya. (Trianto, 2008. Hlm. 2). Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami bukan mentransfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik (Trianto, 2008. hlm. 10). Sebab itu, pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu pendidik menghubungkan konten / materi ajar dengan situasi dunia nyata (Blanchard, 2001).

Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa pembelajaran kontekstual membuat peserta didik aktif dalam kegiatan yang bermakna yang diharapkan dapat membantu peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan konteks situasi kehidupan nyata. (Puirayasa, 2007. hlm. 13). Sehubungan dengan hal ini, maka kegiatan belajar-mengajar dalam berbagai konteks, belajar dari sesama teman dan kelompok menjadi penting (Blanchard, 2001).

Pembelajaran kontekstual sangat sesuai dengan implementasi kurikulum 2013. Lebih lanjut ditegaskan bahwa pembelajaran kontekstual yang diperlukan kepada pendidik adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik (Dirjen Diknasmen, 2002, hlm. iii). Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu *konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan,*

refleksi, dan *penilaian* sebenarnya (Trianto, 2008. hlm. 25). Teori belajar yang melandasi pembelajaran kontekstual adalah teori belajar konstruktivisme, teori perkembangan kognitif Piaget, metode pengajaran John Dewey, teori pemrosesan informasi, teori belajar bermakna David Ausubel, teori penemuan Jerome Bruner, dan teori pembelajaran sosial Vygotsky (Trianto, 2008. hlm. 40-56).

Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Ramdani (2018) bahwa “model pembelajaran kontekstual akan memberikan kemandirian bagi peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang bersumber pada nilai-nilai hidup di keluarga atau di lingkungan masyarakat”. Selain itu model pembelajaran ini menanamkan nilai-nilai karakter secara langsung melalui pembiasaan dengan ikut serta dalam kegiatan masyarakat, antara lain kegiatan gotong royong ataupun rapat warga yang mampu menumbuhkan karakter toleransi dan kerjasama.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka perlu adanya suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan *soft skill* peserta didik pada pembelajaran Ekonomi. Artinya model pembelajaran tersebut dapat menghargai, mewadahi, dan memfasilitasi potensi (*the state or quality*) peserta didik secara individu/kelompok tetapi tidak mengabaikan *soft skill* peserta didik pada pembelajaran Ekonomi. Oleh karena itu, perlu ada penelitian dan model pengembangan yang dapat meningkatkan *soft skill* peserta didik pada pembelajaran Ekonomi.

Model CTL Berbasis Nilai Budaya Wirausaha. Istilah Berbasis Nilai Budaya Wirausaha digunakan karena mengakomodir aspek kearifan lokal, sosial dan pendidikan karakter. penelitian ini berupaya untuk memberikan gagasan mengenai konsep model pembelajaran kontekstual Berbasis Nilai Budaya Wirausaha yang memberikan peserta didik pengalaman langsung dengan berperan aktif dalam kegiatan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. peserta didik akan mengidentifikasi nilai-nilai budaya wirausaha menjadi sebuah lembar observasi yang akan di diskusikan. Tugas pendidik dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu peserta didik dengan memberikan strategi dan mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi peserta didik.

Skenario model *CTL* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha dan sejalan dengan pendapat Padmavathy dan Mareesh (2013) yang menguraikan tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *CTL* yaitu pembelajaran dimulai dengan masalah yang harus dipecahkan, dan masalah ini diajukan sedemikian rupa sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan baru sebelum mereka dapat memecahkan masalah. Peserta didik menafsirkan masalah, mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, mengidentifikasi solusi yang mungkin, mengevaluasi pilihan-pilihan, dan menyimpulkan hasil pekerjaan.

Alasan pemilihan model *CTL* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha adalah karena: a) Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik “mengalami” apa yang dipelajari bukan hanya “menghafalkan”; b) Model pembelajaran ini tidak hanya menuntut peserta didik menghafalkan fakta, konsep, generalisasi, tetapi sebuah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri; 3) Memperbaiki kebiasaan sehari-hari dalam PBM, yaitu dari peserta didik dipaksa menerima dan menghafal kearah pembelajaran yang berpihak dan memberdayakan peserta didik (*student centered*); 4) Model *CTL* (*Contextual teaching and learning*) menekankan kepada proses keterlibatan langsung peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar di orientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks ini tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran; 6) Model *CTL* mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang di pelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik di tuntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Model *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha (BNBW) untuk meningkatkan *Soft Skill* Peserta didik (Penelitian dan Pengembangan pada Pembelajaran Ekonomi di SMA)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang dan alasan yang telah diuraikan di atas, serta berbagai masalah yang dialami peserta didik dalam pembelajaran Ekonomi di SMA kaitannya dengan *soft skill* yang selama ini memerlukan mediator dan fasilitator, sehingga para peserta didik tidak mengalami hambatan dalam meningkatkan *soft skill* yang membuat peserta didik menjadi orang-orang yang vakum, tidak memiliki kemampuan mengembangkan ide-ide baru dalam menemukan dan menciptakan sebuah kreativitas. Hal ini menjadi pekerjaan berat bagi pendidik yaitu bagaimana dapat meningkatkan kreativitas pendidik itu sendiri dalam pembelajaran di kelasnya.

Kondisi ini sekaligus menjadi tantangan bagi semua pihak untuk mengembangkannya, dan harus mengkaji secara mendalam mengenai rendahnya tingkat *soft skill* peserta didik dalam pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, maka yang harus dilakukan pendidik yaitu perlunya memahami konsep *soft skill* itu sendiri terutama menyangkut pengertiannya, kemudian elemen-elemen pengembangan yang mendukung timbulnya *soft skill* dalam aspek yang berhubungan dengan pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual merupakan wahana yang sangat tepat bagi pendidik untuk memberdayakan potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekolah dan kehidupannya. Pembelajaran kontekstual tidak bersifat eksklusif akan tetapi dapat digabung dengan model-model pembelajaran yang lain, misalnya: penemuan, keterampilan proses, eksperimen, demonstrasi, diskusi, dan lain-lain. Agar pembelajaran kontekstual dapat diimplementasikan dengan baik, dituntut adanya kemampuan pendidik yang inovatif, kreatif, dinamis, efektif dan efisien guna menciptakan pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengembangan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha dilihat dari perencanaan dan pembelajaran, kemampuan dan kinerja guru, serta kemampuan dan aktivitas belajar peserta didik dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA?.

2. Bagaimana pengembangan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha dalam meningkatkan *soft skill* peserta didik dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA?.
3. Bagaimana efektivitas penerapan pengembangan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha dalam meningkatkan *soft skill* peserta didik dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA?

1.3 Tujuan Pengembangan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui suatu produk, yaitu suatu model *Contextual teaching and learning* yang dikembangkan dari teori Elaine B. Johnson dan dirancang agar peserta didik memiliki keterampilan halus dengan menggunakan dan mempelajari model perlakuan yang efektif.

Pembelajaran dalam *Teaching and Learning* (Diene Lapp, Hilary B., & Stephan E. 1975) dikelompokkan berdasarkan kajian *philosophical, psychological and curricular applications*, menjadi kelompok klasikal, teknologis, *personalized*, dan interaksi. Bruce Joyce & M. Wail (1996) mengklasifikasi pembelajaran menjadi 4 rumpun, yaitu: 1) rumpun pemrosesan informasi sasarannya untuk membentuk kemampuan berpikir dan intelektual; 2) rumpun pribadi sasarannya untuk pengembangan diri; 3) rumpun sosial sasarannya untuk membentuk kemampuan sosial; 4) rumpun perilaku sasaran untuk membina perubahan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan *soft skill* peserta didik pada pembelajaran Ekonomi.

Selama ini pembelajaran di SMA umumnya bersifat informatif, ekspositorik dan seragam untuk semua peserta didik akhirnya peserta didik menjadi pasif, sehingga *soft skill* peserta didik pada pembelajaran Ekonomi, tidak optimal dan tidak sesuai dengan potensinya.

Penelitian ini mencoba mengembangkan model pembelajaran untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mencari dan mengkaji materi esensial melalui proses investigasi kelompok atau penyelesaian

masalah secara individu dengan diperkaya dan diperluas dalam kelompok. Pendidik dalam hal ini berperan sebagai fasilitator, pengelola (merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti) pembimbing dan narasumber.

Pembelajaran ini diadopsi dari model konstruktivisme kemudian dilakukan modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik di SMA Negeri Kabupaten Kuningan, dan dihubungkan dengan kebutuhan pembelajaran pada mata pelajaran Ekonomi, yang pada akhirnya diharapkan akan mendapatkan model *Contextual teaching and learning* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha dari hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan dalam penelitian disertasi ini.

Hasil yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah mengembangkan model *CTL* BNBW untuk meningkatkan *soft skill* peserta didik pada pembelajaran Ekonomi di SMA. Model pembelajaran ini dapat melayani atau memfasilitasi perbedaan minat, kesiapan dan profil belajar dalam mengoptimalkan *soft skill* nya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan pada tujuan umum di atas, selanjutnya penulis paparkan beberapa tujuan khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini, adalah untuk dapat:

1. Menghasilkan suatu kesimpulan tentang gambaran pengembangan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha dilihat dari perencanaan dan pembelajaran, kemampuan dan kinerja guru, serta kemampuan dan aktivitas belajar peserta didik dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA.
2. Mengembangkan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha dalam meningkatkan *soft skill* peserta didik dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA.
3. Mengetahui efektivitas penerapan pengembangan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha dalam meningkatkan *soft skill* peserta didik dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA.

1.4 Pentingnya Pengembangan

Model *CTL* pada dasarnya adalah konsep pembelajaran yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang nantinya secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan atau dari suatu konteks ke konteks lain sehingga pemahaman peserta didik diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal (Nurhadi, 2000, hlm. 12).

Proses pelaksanaan model *CTL* BNBW tidak semata-mata hanya tergantung pada cara atau metode yang dilakukan oleh pendidik sebagaimana model yang dipahami dalam *CTL* BNBW. Akan tetapi komponen-komponen yang lain juga turut mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan *CTL* BNBW yang dilakukan. Komponen-komponen itu misalnya pendidik, peserta didik, lingkungan, teknologi, sarana dan tujuan (Depdiknas, 2002).

Dalam pembelajaran diperlukan sebuah model pembelajaran yang lebih memberdayakan peserta didik dengan harapan peserta didik mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Disamping itu, dengan pelaksanaan model *CTL* BNBW, peserta didik belajar mengingat pengetahuan bukan seperangkat fakta dan konsep yang siap diterima, akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman. Proses pembelajaran terjadi antara pendidik dengan peserta didik sebagai upaya bersama untuk mengolah proses pelaksanaan model *CTL* BNBW dengan tujuan agar pengetahuan yang terbentuk terinternalisasi dalam diri peserta pembelajaran dan menjadi landasan belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

Model *CTL* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha adalah model pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari. Agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek yang mudah dilupakan, Tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang.

Pelaksanaan model *CTL* BNBW dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Secara garis besar, langkah pembelajaran kontekstual antara lain mengembangkan pemikiran bahwa peserta

didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Model pembelajaran ini bagi pihak pendidikan khususnya program studi Pendidikan Ekonomi dapat digunakan sebagai sumbangan untuk mengembangkan model pembelajaran dalam menghasilkan konsep-konsep baru di bidang keilmuan tentang model pembelajaran. Selanjutnya, model ini dapat dijadikan panduan untuk merevisi pembelajaran guna meningkatkan daya tarik dan efektivitasnya.

Model *CTL* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga peserta didik memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Selanjutnya model *CTL* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha disebut model pembelajaran kontekstual karena konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. (Blanchard, 2001 dalam Direktorat PLP, 2005)

1.5 Spesifikasi Produk yang diharapkan

Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha yang dikembangkan memiliki spesifikasi yang berbeda dengan model konvensional yang selama ini ada. penelitian ini berupaya untuk memberikan gagasan mengenai konsep model pembelajaran kontekstual Berbasis Nilai Budaya Wirausaha yang memberikan peserta didik pengalaman langsung dengan berperan aktif dalam kegiatan di lingkungan sekolah. peserta didik akan mengidentifikasi nilai-nilai budaya wirausaha menjadi sebuah lembar observasi yang akan di diskusikan. Tugas pendidik dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu peserta didik dengan memberikan strategi dan mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi peserta didik.

Pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang memiliki konsep menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Hal ini akan memotivasi peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya terhadap kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Berns & Erickson, 2001. hlm. 3) Sedangkan Muslich (2009, hlm. 41) mengemukakan bahwa model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Model *CTL* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha membantu peserta didik menghubungkan materi yang pelajari di kelas dengan apa yang ada dalam kehidupannya sehari-hari. Peserta didik akan menemukan makna materi yang dipelajari sebagai pengalaman untuk membangun pengetahuan yang ada. Dalam konteks ini peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini peserta didik akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari di kelas akan berguna bagi kehidupannya nanti. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik.

Sebagai implementasi dari konsep ini, hasil pembelajaran yang diharapkan adalah peserta didik dapat memberikan makna dari pembelajaran yang di lakukan untuk kehidupannya sehari-hari. Proses pembelajaran tidak berupa transfer pengetahuan melalui pendidik ke peserta didik, tetapi lebih kepada bekerja dan mengalami. Proses ini akan berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik. Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi.

Pembelajaran kontekstual, menurut Bern and Erickson (2001), dapat diimplementasikan melalui lima pendekatan yaitu: (1) “pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*); (2) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*); (3) pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*);

(4) pembelajaran pelayanan (*service learning*); dan (5) pembelajaran berbasis kerja (*work-based learning*).

Pembelajaran kontekstual sebenarnya berakar dari pendekatan Konstruktivisme yaitu proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik dari lingkungannya melalui pengalaman. Pengetahuan berasal dari pengalaman dan konteks dibangun oleh peserta didik sendiri bukan oleh pendidik.

Mardapi (Hasnawati, 2006) mengemukakan kegiatan dan strategi yang ditampilkan dalam pembelajaran kontekstual dapat berupa kombinasi dari kegiatan berikut:

1. Pembelajaran autentik, yaitu pembelajaran yang dilakukan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari;
2. Pembelajaran berbasis inkuiri, Inkuiri yaitu proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. pendidik tidak hanya mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, tetapi harus merancang pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menemukan sendiri materi yang harus dipahami;
3. Pembelajaran berbasis masalah, yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berfikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran;
4. Pembelajaran layanan, Belajar Berbasis Jasa Layanan adalah pengajaran yang dilakukan dengan mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan pembelajaran di sekolah menciptakan suasana yang dapat merefleksikan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis di sekolah;
5. Pembelajaran berbasis kerja, pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks tempat kerja, dan membahas penerapan konsep mata pelajaran di lapangan.

Menurut Trianto (2011) bahwa Sebuah kelas dikatakan menggunakan model kontekstual, jika menerapkan tujuh komponen utama *Contextual Teaching and Learning* berikut, yaitu: 1) Konstruktivistik (*constructivism*), yaitu peserta didik bekerja dan rekonstruksi pengetahuan secara mandiri yang bersumber dari lingkungannya; 2) Menemukan (*inquiry*), yaitu peserta didik mencari informasi secara sistematis dengan tahapan-tahapan yang telah disiapkan; 3) Bertanya (*questioning*), kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.; 4) Komunitas belajar (*learning community*), merupakan kelompok–kelompok kecil yang heterogen yang mampu bekerjasama; 5) Pemodelan (*modeling*), peserta didik dibantu melalui model yang disediakan sehingga peserta didik lebih mudah untuk menerima pengetahuan; 6) Refleksi (*reflection*), lakukan refleksi di akhir pertemuan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik; dan 7) Penilaian yang riil (*authentic assessment*), lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu sarana yang tepat dalam memberikan pendidikan nilai terhadap peserta didik terutama nilai hidup di masyarakat yang khas. Melalui model ini peserta didik akan bereksplorasi secara mandiri dan menemukan berbagai pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. model pembelajaran kontekstual yang sesuai dalam penanaman nilai adalah melalui pembelajaran kontekstual melalui pendekatan nilai budaya wirausaha. Peserta didik dituntut untuk mencari nilai-nilai yang ada di masyarakat dan di terapkan dalam kehidupannya.

Produk yang diharapkan dari penelitian ini adalah terwujudnya sebuah model pembelajaran yang terdiri dari seperangkat instrumen yang dapat memberikan informasi bagi sekolah, baik dari segi isi, cakupan, format maupun waktu penyampaian serta bermanfaat secara optimal bagi pembelajaran di jenjang SMA. Jenis instrument yang digunakan adalah angket, tes, dan observasi. Angket dan observasi digunakan untuk menilai proses pembelajaran yang mencakup kinerja/ aktivitas pendidik, perilaku peserta didik, dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Tes digunakan untuk mengukur *output* pembelajaran.

Produk pengembangan ini berupa model *CTL* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha. Produk pengembangan ini memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan model pembelajaran yang sudah ada. Ciri khas tersebut adalah dengan adanya pengintegrasian nilai budaya wirausaha serta karakter dalam proses pembelajaran yang disesuaikan.

Untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang berkualitas, perlu ditetapkan kriteria kualitas hasil pengembangan yang sesuai. Kriteria yang digunakan adalah kriteria hasil pengembangan yang dikemukakan Nieveen (Subekti, 2010, hlm. 76), yaitu: (1) kevalidan (*validity*), (2) kepraktisan (*practicality*), dan (3) keefektifan (*effectiveness*).

Kevalidan suatu produk menurut Nieveen (Subekti, 2010. hlm. 76), dikaitkan dengan dua hal, yaitu (1) apakah hasil pengembangan didasarkan pada rasional teoretis yang kuat, dan (2) apakah terdapat konsistensi secara internal. Sedangkan untuk kepraktisan, menurut Nieveen (Subekti, 2010. hlm. 77), dipenuhi jika (1) ahli dan praktisi menyatakan bahwa sesuatu yang dikembangkan itu dapat diterapkan, dan (2) dalam kenyataannya sesuatu yang dikembangkan itu memang benar-benar dapat diterapkan.

Dalam penelitian ini, kevalidan dan kepraktisan hasil model pengembangan *CTL* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha dalam pembelajaran mengacu pada kriteria menurut Nieveen tersebut. Penentuan kevalidan dan kepraktisan dilakukan oleh para ahli atau orang yang mengerti tentang perangkat pembelajaran. Sedangkan keefektifan dapat dilihat dari (1) mengimplemetasikan materi ajar di kelas dan (2) pengamatan terhadap kemanfaatan saat dipakai (*whilst-use*), dan kemanfaatan setelah dipakai (*post-use*) untuk menemukan efek-efek sebenarnya dari materi (Subekti, 2010. hlm. 78). Keefektifan ini dilihat dari respon peserta didik dan pendidik dalam uji coba di lapangan pada pembelajaran Ekonomi dengan menerapkan model *CTL* BNBW tersebut.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.6.1 Asumsi

Asumsi yang mendasari penelitian tentang pengembangan model pembelajaran ini adalah:

1. Peserta didik secara individu memiliki perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat dan gaya belajar, perbedaan tersebut perlu dikembangkan dan dilayani dalam pembelajaran
2. Kemampuan individu dapat dibantu dan diperkaya oleh tim dalam kelompok, Slovin (1995), sudah mengembangkan *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dan *Team Assisted Individualization (TIA)* yang menggabungkan pembelajaran kelompok dengan pembelajaran individual.
3. Pembelajaran pada prinsipnya dapat disesuaikan dengan perkembangan dan perbedaan individual peserta didik (Klausmeier, Herbert J. 1980)
4. Pembelajaran perlu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kedalaman, dan penguasaan baha belajar yang dipelajarinya (Nasution, 1992: hlm. 73)
5. Pembelajaran harus merupakan proses menumbuhkembangkan motivasi, minat, dan inisiatif untuk melakukan kegiatan penelitian dan pemecahan masalah guna membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi
6. Peserta didik tingkat SMA berdasarkan teori perkembangan adalah kelompok peserta didik yang harus sudah memiliki kemampuan melakukan kegiatan psikomotorik pada tahap operasional konkrit atau berpikir tingkat tinggi atau ilmiah (Peaget, 1952)

1.6.2 Keterbatasan Pengembangan

Model *CTL* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha pada pembelajaran Ekonomi di SMA sangat dibutuhkan oleh pendidik saat ini. Model pembelajaran yang baik dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran. Masih banyak yang dapat dilakukan oleh peneliti, misalnya: merevisi pembelajaran guna meningkatkan daya tarik dan efektivitasnya setelah mengetahui kekuatan dan kelemahan pembelajaran.

Karena keterbatasan waktu dan biaya, peneliti cukup mengembangkan model *CTL* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha dan mengimplimentasikannya sebagai dasar untuk mengembangkan model *CTL* pada masa yang akan

datang. Selain itu model pengembangan CTL Berbasis Nilai Budaya Wirausaha di jenjang SMA ini memiliki beberapa keterbatasan berikut ini.

1. Proses evaluasi belum melibatkan penilai independen (*independent appraisal*) dari luar, hanya mengandalkan penilaian dari pihak intern (*internal appraisal*) sehingga dimungkinkan dapat mengurangi tingkat objektivitas hasil penilaian.
2. Belum diadakan uji kelayakan terhadap informasi hasil evaluasi, dalam arti informasi yang dihasilkan model CTL BNBW belum diuji secara empiris oleh pengguna atau pengambil manfaat model ini untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan maupun penyusunan pembelajaran berikutnya oleh pendidik.

1.7 Manfaat/ Signifikansi Penelitian

1.7.1 Manfaat Teoretis

Produk utama dalam penelitian ini adalah model *Contextual teaching and learning* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teoretis dalam upaya menegakkan dalil-dalil dan hal-hal yang mendasar untuk efektifnya sebuah model pengembangan pembelajaran.

Efektivitas model *Contextual teaching and learning* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha itu sendiri akan dilihat dari kemampuan pembelajaran tersebut dalam meningkatkan *soft skill* peserta didik pada pembelajaran Ekonomi. Selain itu juga bermanfaat untuk model pengembangan kurikulum yang digunakan serta memahami prosedur pembelajaran yang terdapat dalam model *Contextual teaching and learning* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Model *Contextual teaching and learning* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha ini sangat efektif untuk meningkatkan *soft skill* peserta didik pada pembelajaran Ekonomi di SMA.

Penelitian ini mencoba mengembangkan model *Contextual teaching and learning* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha pada pembelajaran Ekonomi di SMA, ini merupakan hal yang penting untuk keperluan sebuah kajian

teoretis yang jika diamati masih jarangnya bahan referensi dan penelitian yang membahas tentang model *Contextual teaching and learning* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha untuk meningkatkan *soft skill* peserta didik pada pembelajaran Ekonomi dalam implementasi kurikulum SMA.

Hasil penelitian ini dapat menemukan beberapa konsep, prinsip dasar atau dalil berkenaan dengan model *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha pada pembelajaran Ekonomi di SMA, serta secara empirik dapat menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi maupun menemukan keunggulan dan alternatif untuk mencegah munculnya kekurangan model pembelajaran ini yang diterapkan sesuai dengan kondisi sekolah.

1.7.2 Manfaat Praktis

Hasil yang diharapkan dari penerapan model pembelajaran dari hasil pengembangan ini selain memberikan manfaat teoretik, juga dapat memberikan manfaat praktis, diantaranya:

1. Produk model CTL Berbasis Nilai Budaya Wirausaha ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam mengoptimalkan pembelajaran dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang semakin bermakna, menarik, dan bermanfaat bagi peserta didik, serta dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk meningkatkan *soft skill* peserta didik.
2. Untuk pengambil kebijakan, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan terhadap upaya-upaya peningkatan mutu pembelajaran pada jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).
3. Bagi ahli Pendidikan Ekonomi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penemuan bidang Pendidikan Ekonomi khususnya dengan model *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk model pengembangan pembelajaran yang lainnya.

4. Bagi para pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan tentang model *Contextual teaching and learning* Berbasis Nilai Budaya Wirausaha atau sebagai pembandingan dan atau sebagai dasar untuk mengambil keputusan dalam model pengembangan pembelajaran selanjutnya maupun untuk penelitian lebih lanjut.